

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini biasanya menyerang paru-paru. *Mycobacterium tuberculosis* masuk ke dalam tubuh melalui berbagai jalur, termasuk saluran pernapasan. Penyakit ini menyebar secara langsung melalui droplet dari orang yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Dalam banyak kasus, infeksi TB menyebar melalui udara, yaitu melalui percikan dahak dari penderita TB paru yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis* (Diantari & Andini, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dalam jumlah kasus tuberkulosis baru, setelah India, dan peringkat ketiga adalah Tiongkok. Diperkirakan pada tahun 2023, Indonesia akan memiliki 1,06 juta kasus tuberkulosis baru dan 134.000 kematian akibat tuberkulosis setiap tahunnya (WHO, 2023). Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati posisi ke-15 dengan total 6.746 kasus. Menurut data Survei Kesehatan Kota Kupang 2018, Kota Kupang tercatat sebagai kota dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi, yaitu sebanyak 645 kasus, yang terdiri dari 374 kasus pada laki-laki dan 271 kasus pada perempuan (Lestari dkk., 2022).

Obat antituberkulosis (OAT) merupakan bagian terpenting dari pengobatan TBC. Pengobatan TBC dibagi menjadi dua fase, yaitu fase awal dan fase lanjutan. Fase awal pengobatan bertujuan untuk mengurangi jumlah bakteri dalam tubuh yang mungkin telah mengembangkan resistensi obat sebelum pasien memulai pengobatan (2 bulan). Fase lanjutan pengobatan bertujuan untuk membunuh bakteri yang masih tersisa di dalam tubuh, terutama bakteri yang membandel, dan fase lanjutan pengobatan berlangsung selama 4 bulan (K. Y. Sari dkk., 2024). Semua obat anti tuberkulosis ini memiliki efek samping dan dapat menimbulkan dampak buruk pada tubuh (Nuri Anggreani dkk., 2023).

Hematologi digunakan dalam pengobatan tuberkulosis, yaitu pemeriksaan laboratorium dan pemeriksaan mikroskopis untuk basil tahan asam (BTA). Hematologi merupakan kumpulan pemeriksaan laboratorium klinis, meliputi sel darah putih, hemoglobin, jumlah total sel darah merah, laju sedimentasi eritrosit (LED), hematokrit, hitung jenis sel darah putih, trombosit, hemostasis, dan retikulosi (Muslikha dkk., 2023). Nilai hematokrit mengacu pada jumlah total semua sel darah merah dalam 100 ml darah, atau persentase volume darah. Nilai hematokrit dapat ditentukan dengan metode makrohematokrit, mikrohematokrit, dan otomatis. Metode makrohematokrit menggunakan tabung Wintrobe, metode mikrohematokrit menggunakan tabung mikrokapiler, dan metode otomatis menggunakan alat Hematologi Analyzer (Naiheli, 2024).

Hubungan nilai hematokrit pada penderita tuberkulosis paru adalah jika pasien mengkonsumsi obat anti tuberkulosis maka akan mempengaruhi nilai hematokrit. Hal ini dikarenakan efek samping dari obat tersebut menyebabkan sel-sel darah seperti hemoglobin rendah sehingga terjadi anemia pada penderita. Terjadinya anemia pada penderita menunjukkan bahwa nilai hematokrit menjadi rendah. Adanya efek samping dari OAT serta bakteri yang ada dalam tubuh dapat mengakibatkan penurunan nilai normal sel darah dalam tubuh (Herlina, 2017).

Pada penelitian sebelumnya dengan judul “Gambaran Nilai Hematokrit Pada Penderita Tuberkulosis dengan Pengobatan Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Raya Pematangsian” menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian di Puskesmas Pematangsiantar tahun 2019 terlihat gambaran nilai hematokrit pasien penderita tuberkulosis dengan terapi OAT yang memiliki nilai hematokrit yang normal yaitu 37,5% sedangkan yang memiliki nilai hematokrit rendah yaitu 62,5% (Hutauruk, 2021). Setelah itu dilakukan penelitian sebelumnya dengan judul “Gambaran Kadar Hematokrit pada Penderita Tuberkulosis yang mendapat terapi OAT di Puskesmas Nagaswidak Kota Palembang” dengan menggunakan metode deskriptif, dari hasil penelitiannya menunjukkan pada 24 sampel didapatkan hasil penelitian menunjukkan kadar hematokrit dari penderita 66.7% memiliki kadar hematokrit rendah dan 33.3% memiliki kadar hematokrit normal (Syahriana, 2021).

Pada penelitian sebelumnya dengan judul “profil hematologi penanda anemia pada penderita tuberkulosis dengan pengobatan di puskesmas puuwatu kota kendari” menggunakan metode flowcytometry. Hasil penelitian ini menunjukkan kadar hematokrit rendah sebesar 34.3 % dan memiliki kadar hematokrit normal 65.7% (Firdayanti dkk., 2024). Pada penelitian sebelumnya dengan judul “Profil Hematologi Pada Penderita Tb Paru Dalam Masa Pengobatan Di Puskesmas Poasia” menggunakan metode deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan kadar hematokrit rendah sebesar 33,3% dan memiliki kadar hematokrit normal 66,7% (Firdayanti dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Nilai Hematokrit Penderita Tuberkulosis Paru Yang Mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Nilai Hematokrit Pada Penderita Tuberkulosis Paru Yang Mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Bakunase?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Nilai Hematokrit Penderita Tuberkulosis Paru Yang Mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui Nilai Hematokrit Penderita Tuberkulosis Paru yang Mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui nilai hematokrit Penderita Tuberkulosis Paru yang Mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) berdasarkan lama pengobatan.

#### **D. Manfaat Peneliti**

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh secara teori maupun praktek dalam penelitian ini.

##### **2. Bagi Institusi**

Sebagai sumber referensi informasi dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya dibidang hematologi mengenai Gambaran Nilai Hematokrit Penderita Tuberkulosis Paru Yang Mengonsumsi Obat Ahli Tuberkulosis (OAT).

##### **3. Bagi Masyarakat**

Menberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya penderita TB mengenai pentingnya mengetahui parameter darah khususnya nilai hematokrit.